

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wilayah Dusun Aras Napal

Secara administratif, Dusun Aras Napal terletak di Desa Bukit Mas Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. Dusun Aras Napal berjarak sekitar 125 Km dari Medan ke arah perbatasan Kabupaten Langkat dan Aceh Tamiang Propinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Untuk menuju ke Dusun Aras Napal ditempuh dengan perahu mesin menyusuri Sungai Besitang sejauh 8 Km sekitar 45 menit. Jalur lain menuju Dusun Aras Napal yaitu dengan menyebrangi Sungai Besitang dengan menggunakan perahu penyebrangan kemudian dilanjutkan dengan naik sepeda motor sewaan atau berjalan kaki sejauh 4 Km melintasi perkebunan sawit, ladang masyarakat, dan batas hutan TNGL. Aras Napal memiliki ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah, berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser dan Sungai Besitang. Topografi kawasan ini didominasi oleh daratan yang landai hingga sedang (Thoha, 2009).

Dusun Aras Napal terbagi dua yaitu Dusun Aras Napal Kiri yang berada di sebelah kiri Sungai Besitang bila berangkat dari Hilir dan Dusun Aras Napal Kanan di sebelah kanan Sungai Besitang. Masyarakat Aras Napal Kiri mayoritas beretnis Jawa Sumatera, juga terdapat masyarakat beretnis Batak Tapanuli, Batak Karo, Aceh gayo. Pada Dusun Aras Napal Mayoritas masyarakat beretnis Batak Tapanuli. Jumlah masyarakat yang paling banyak adalah Etnis Jawa yang mendominasi Dusun Aras Napal Kiri. Etnis Jawa di daerah tersebut berasal dari migrasi masyarakat dari Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Dusun Aras Napal Kiri dan Dusun Aras Napal Kanan berjarak sekitar 1 Km. Sebagian besar

masyarakat Aras Napal berprofesi sebagai petani. Kebun masyarakat dengan tanaman kakao, sawit dan tanaman semusim lainnya mendominasi lahan dusun yang berdekatan dengan hutan. Sebagian masyarakat juga ada yang berprofesi sebagai pencari ikan, pengelola sampan, pencari sarang walet, gaharu dan damar (Thoha, 2009).

2.2. Etnobotani

Etnobotani adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan disekitarnya (Pratiwi dan Surata, 2013). Etnobotani merupakan penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, juga bermanfaat untuk perlindungan pengetahuan tersebut melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat atau masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Etnobotani yang bertumpu kehidupan manusia dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya, dapat meningkatkan daya hidup manusia. Keunikan Indonesia yang memiliki keanekaragaman biodiversitas terbesar kedua setelah Brasil memiliki keunggulan komparatif dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Keanekaragaman budaya Indonesia yang tersebar akan membentuk mosaik kehidupan yang tidak ada duanya di dunia (Suryadharma, 2008).

Etnobotani merupakan obyek dari biologi dan persoalan yang dimilikinya, dan ekologi sebagai bagian dari persoalan biologi yang membahas interaksi organisme dengan lingkungan biotik dan abiotiknya. Ekologi yang terkait dengan keunikan etnik seperti halnya etnobotani. Kajian etnobotani dapat dicari padanannya dengan etnoekologi, *etnomedicine*, dan kajian persoalan biologi dengan etnik lainnya. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Penekanannya pada hubungan mendalam budaya manusia dengan alam nabati sekitarnya. Mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tetumbuhan dalam lingkup hidupnya (Suryadharma, 2008).

2.3. Tumbuhan Obat

Hampir setiap masyarakat Indonesia pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan pada tubuh selama hidupnya. Sebagai contoh, penggunaan kunyit yang dicampur dengan kapur sirih dapat mengobati penyakit kulit akibat alergi yang dikenal dengan biduran atau urtikaria. Potensi yang besar dari tumbuhan obat harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga tumbuhan obat dapat menunjang kebutuhan akan obat-obatan yang semakin mendesak dan untuk mendapatkan obat pengganti jika resistensi obat terjadi secara meluas (Zein, 2005).

Dalam Zein (2005), tumbuhan obat memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Sulitnya mengenali jenis tumbuhan dan nama tumbuhan yang berbeda disetiap tempat tumbuhnya.
2. Kurangnya sosialisasi tentang manfaat tumbuhan obat, terutama pada kalangan profesi dokter.
3. Penampilan tumbuhan obat yang berkhasiat berupa fitofarmaka yang kurang menarik dan kurang meyakinkan dibandingkan dengan obat-obat kimia.
4. Kurangnya penelitian yang komprehensif dan terintegrasi dari tumbuhan obat di kalangan profesi dokter.
5. Belum adanya upaya pengenalan dini terhadap tumbuhan yang berkhasiat di institusi pendidikan yang sebaiknya dimulai dari pendidikan dasar.

2.4. Obat Tradisional

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan ketrampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sari, 2006). Obat tradisional Indonesia atau obat asli Indonesia yang lebih dikenal dengan nama jamu, umumnya campuran obat herbal, yaitu obat yang berasal dari tanaman. Bagian tanaman yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, umbi atau mungkin juga seluruh bagian tanaman (Dewoto, 2007)

Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional memutuskan bahwa :

1. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun

temurun, atau pendidikanpelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.
3. Pengobat tradisional adalah orang yang melakukan pengobatan tradisional (alternatif).
4. Pengobat tradisional asing adalah pengobat tradisional Warga Negara Asing yang memiliki visitinggal terbatas atau izin tinggal terbatas atau izin tinggal tetap untuk maksud bekerja di Wilayah Republik Indonesia.
5. Surat Terdaftar Pengobat Tradisional yang selanjutnya disebut STPT adalah bukti tertulis yang diberikan kepada pengobat tradisional yang telah melaksanakan pendaftaran.
6. Surat Izin Pengobat Tradisional (SIPT) adalah bukti tertulis yang diberikan kepada pengobat tradisional yang metodenya telah dikaji, diteliti, dan diuji terbukti aman dan bermanfaat bagi kesehatan.
7. Toko Obat Tradisional adalah tempat menyimpan, melayani, dan menjual obat tradisional.

2.5. Kelebihan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (TO dan OT).

Menurut Katno (2008), Efek samping TO dan OT relatif kecil jika digunakan secara tepat. TO dan OT akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan mempertimbangkan sekurang-kurangnya enam aspek ketepatan, yaitu

tepat takaran, tepat waktu dan cara penggunaan, tepat pemilihan bahan dan telaah informasi serta sesuai dengan indikasi penyakit tertentu.

1. Tepat takaran (dosis)

Tanaman obat dan obat tradisional memiliki takaran atau dosis yang harus dipatuhi. Misalnya daun seledri (*Apium graveolens*) yang telah diteliti dan terbukti mampu menurunkan tekanan darah, penggunaannya harus berhati-hati karena pada takaran berlebih dapat menurunkan tekanan darah secara drastis sehingga penderita menjadi syok sehingga dianjurkan untuk tidak meminum air perasan daun seledri lebih dari satu gelas untuk sekali minum. Demikian pula dengan mentimun yang juga dapat menurunkan tekanan darah. Takaran yang diperbolehkan untuk sekali konsumsi adalah tidak lebih dari dua buah berukuran besar.

2. Tepat waktu penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional sangat menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan. Contohnya adalah, ibu hamil yang mengkonsumsi jamu cabe jawa (*Piper retrofractum*) hingga akhir masa kehamilan akan mengalami kesulitan saat persalinan karena cabe jawa mengandung alkaloid piperin yang menghambat kontraksi otot uterus pada saat persalinan sehingga janin menjadi susah untuk dilahirkan.

3. Tepat cara penggunaan

Secara umum, masyarakat berpendapat bahwa penggunaan tanaman obat secara tradisional adalah dengan cara direbus atau diseduh dengan air mendidih. Namun, cara penggunaan tanaman obat dengan cara tersebut tidak selalu benar karena tidak semua tanaman obat sebagai ramuan obat tradisional

penggunaannya dengan cara direbus. Misalnya, daun kecubung (*Datura metel*) telah diketahui mengandung alkaloid turunan tropan seperti hiosiamin dan atropin. Jika penggunaan daun kecubung sebagai obat tradisional digunakan dengan cara direbus, maka orang yang mengkonsumsinya akan mengalami keracunan dan mabuk karena kadar alkaloid yang tinggi dalam darah.

4. Tepat pemilihan bahan

Tanaman obat terdiri dari beragam spesies yang terkadang sulit dibedakan sehingga banyak penjual simplisia (bahan jamu) yang kurang memperhatikan hal tersebut dan menyebabkan masyarakat mengonsumsi obat yang salah. Misalnya tanaman ngokilo yang disamakan dengan tanaman kejipling dan daun dewa. Padahal ketiga tanaman tersebut jelas berbeda jenis dan memiliki khasiat yang berbeda.

5. Tepat telaah informasi

Perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong derasnya arus informasi yang mudah untuk diakses. Namun, tanpa didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang cukup seringkali mendatangkan hal-hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan bisa menyebabkan obat tradisional menjadi bahan yang membahayakan.

6. Sesuai dengan indikasi penyakit tertentu

Masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menggunakan obat alami. Selain membeli ramuan jadi dari perusahaan jamu, bakul jamu gendong, atau penjual jamu racikan dipasar atau kios-kios jamu, banyak anggota masyarakat yang membuat dan meracik sendiri jamu yang diminumnya. Pemilihan jenis bahan obat alam untuk mengobati suatu penyakit harus dilakukan dengan tepat.

Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang ditimbulkan harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan ramuan obat tradisional.

2.6. Kelemahan Obat Tradisional

Tanaman obat tradisional memiliki beberapa kelemahan yang merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain efek farmakologisnya lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme. Efek farmakologis yang lemah dan lambat karena rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam serta kompleksnya zat balast/senyawa banar yang umum terdapat pada tanaman. Hal ini bisa diupayakan dengan ekstrak terpurifikasi, yaitu suatu hasil ekstraksi selektif yang hanya menyari senyawa-senyawa yang berguna dan membatasi sekecil mungkin zat balast yang ikut tersari. Sedangkan standarisasi yang kompleks karena terlalu banyaknya jenis komponen OT serta sebagian besar belum diketahui zat aktif masing-masing komponen secara pasti juga perlu diketahui tentang asal-usul bahan, termasuk kelengkapan data pendukung bahan yang digunakan seperti umur tanaman yang dipanen, waktu panen, kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman (Katno, 2008).